

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN MASALAH BELAJAR SISWA SMK DENGAN LAYANAN BIMBINGAN TEKNIK *PROBLEM-BASED INTRODUCTION*

Wijayanti

SMK Negeri 2 Kediri

Email: [wijayanti.sh@gmail.com](mailto:wijayanti.sh@gmail.com)

### ABSTRACT

The ability to solve vocational student learning problems is an important element in achieving optimal learning achievement and everyday life. The importance of this ability is not yet optimal among SMK students. To improve these capabilities, researchers need to use classical guidance services with problem-based introduction techniques that are relevant to the abilities to be achieved. Thus the purpose of this study is to find out the application of guidance services with problem-based introduction techniques to improve the ability to solve vocational student learning problems. To achieve this goal, researchers used the action research method in BK (PTBK) for two cycles of 50 students, drawn from a population of 2004 vocational school students by purposive sampling. The results of this study indicate the achievement of criteria as much as 46% in the first cycle, and the remaining 64% was achieved in the second cycle. With this achievement, it can be concluded that the guidance service with problem-based introduction techniques can be applied to improve the ability to solve vocational student learning problems.

### Keywords

Academic problems, problem-solving ability, guidance service, problem-based introduction

### ABSTRAK

Kemampuan menyelesaikan masalah belajar siswa SMK merupakan elemen penting dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal dan kehidupan sehari-hari. Pentingnya kemampuan ini belum optimal pada kalangan siswa SMK. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut peneliti perlu menggunakan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *problem-based introduction* yang relevan dengan kemampuan yang ingin dicapai. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan dengan teknik *problem-based introduction* untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah belajar siswa SMK. Untuk mencapai tujuan, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan dalam BK (PTBK) sebanyak 2 siklus pada 50 siswa, yang diambil dari populasi sebanyak 2004 siswa SMK secara *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan ketercapaian kriteria sebanyak 46% pada siklus pertama dan sisanya 64% dicapai pada siklus kedua. Dengan ketercapaian itu dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dengan teknik *problem-based introduction* dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah belajar siswa SMK.

### Kata Kunci

Masalah belajar, kemampuan pemecahan masalah, layanan bimbingan, *problem-based introduction*

**Cara mengutip:** Wijayanti, W. (2020). Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Belajar Siswa SMK Dengan Layanan Bimbingan Teknik Problem-Based Introduction. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri (e-Journal)*, 6(2), 115-124. <https://doi.org/10.29407/nor.v6i2.13633>

## PENDAHULUAN

Proses belajar merupakan proses yang dilakukan secara sadar oleh individu dalam memperoleh perubahan aspek tertentu yang relatif menetap (Hitipeuw, 2009). Dalam belajar seorang individu haruslah melibatkan berbagai kondisi baik internal maupun eksternal dalam mencapai perubahan. Meskipun demikian pelaksanaan belajar oleh siswa tidak selalu berjalan secara ideal. Siswa sering kali tidak lepas dari berbagai tantangan dan masalah yang begitu saja muncul. Masalah tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa atau juga berasal dari luar diri siswa tersebut. Hal yang bersaal dari dalam misalnya kurangnya kemampuan psiko-fisik siswa, yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Rendahnya ranah cipta (inteligensi) akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Demikian halnya dengan ranah rasa, dan ranah karsa. Labilnya emosi dan sikap, serta gangguan indera penglihatan dan pendengaran akan memberikan pengaruh dalam belajar. Sedangkan faktor dari luar seperti suasana pembelajaran dikelas, iklim atau cuaca, penyampaian dan metode yang diberikan guru dan lain sebagainya.

Majid (2008) menjelaskan bahwa masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dihadapi oleh seseorang murid dan menghambat kelancaran proses belajarnya. Kondisi tertentu yang dimaksud disini adalah sesuatu yang berhubungan dengan diri siswa, yaitu berupa kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dan dapat juga berhubungan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Selanjutnya Majid (2008), juga menjelaskan bahwa masalah belajar dapat digolongkan atas, (1) sangat cepat dalam belajar, (2) keterlambatan akademik, (3) lambat belajar, (4) penempatan kelas, (5) kurang motif dalam belajar, (6) sikap dan kebiasaan buruk, dan (7) kehadiran di sekolah.

Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut maka siswa haruslah memiliki kemampuan penyelesaiain masalah. Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan salah satu dari kemampuan berfikir tingkat tinggi ditinjau dari hirarki belajar (Dahar, 1998) atau akhir-akhir ini dikenal dengan HOTS. Siswa yang memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi akan membuat mereka kritis dan mudah memahami permasalahan yang mereka temui (Afflerbach, cho, & Kim, 2015). Dengan problem solving kemampuan berfikir kritis siswa SMK juga dapat ditingkatkan (Safitri, Atrup, & Hanggara, 2018). Dengan demikian dikatakan bahwa, kemampuan ini merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada dalam kelangsungan belajarnya di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sekolah merupakan miniatur dari masyarakat, maka kemampuan daklam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

Dalam bidang karir, kemampuan menyelesaikan masalah begitu dibutuhkan dalam menentukan arah studi dan karir dimasa mendatang. Begitu juga dalam bidang social, kemampuan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan teman dan orang lain amatlah dibutuhkan mengingat manusia tidak lepas dari interaksinya dengan orang lain. Dalam bidang pribadi kemampuan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan gejala internal merupakan hal penting dan pokok untuk mendapatkan ketentraman dan perkembangan yang

optimal. Begitu juga dalam kegiatan belajar, kemampuan menyelesaikan masalah belajar siswa begitu penting agar dapat belajar dengan hasil yang optimal.

Kemampuan menyelesaikan masalah dalam belajar dapat mendukung kelancaran belajar siswa. Siswa yang berhasil menyelesaikan setiap tantangan dan masalah dalam belajar akan mendapatkan pengalaman yang lebih dan hasil belajar yang penuh dengan makna. Selain itu dengan berhasilnya siswa dalam menyelesaikan masalah dalam belajar siswa akan mendapatkan kepuasan tersendiri yang menjadikan iya lebih tertantang untuk naik ke level tantangan belajar yang lebih tinggi. Jika sudah terjadi kondisi yang demikian maka motivasi belajar dan berprestasi siswa akan meningkat sehingga hasil belajar akan lebih optimal.

Sayangnya menurut pengamatan peneliti, kemampuan menyelesaikan masalah belajar siswa SMK masih butuh untuk ditingkatkan. Rendahnya nilai pelajaran khususnya yang sifatnya teoritis merupakan indikasi bahwa siswa SMK memiliki kemampuan penyelesaian masalah belajar yang rendah. Indikasi tidak langsung dari rendahnya kemampuan penyelesaian masalah siswa adalah, energi siswa tidak lagi dicurahkan pada kegiatan dan prestasi belajar siswa, tetapi pada hal-hal lain yang justru dapat mengganggu kegiatan sekolah seperti mebolos, main game online atau main game playstation dan lain-lain. Hal-hal tersebut terjadi karena siswa merasa tidak ada kebanggaan dan kepuasan dalam belajar mereka. Siswa-siswa kurang terampil dalam menyelesaikan masalahnya dan bahkan tidak tahu apa yang perlu dilakukan untuk keluar dari masalahnya. Sehingga menjadikan mereka melakukan hal-hal yang dapat merugikan prestasi belajar mereka.

Kemampuan menyelesaikan masalah belajar ini merupakan hal yang tidak diajarkan secara khusus disekolah, padahal ini merupakan kemampuan dan keterampilan penting dalam kesuksesan belajar siswa. Terlebih usia SMK merupakan jenjang perkembangan yang ideal untuk mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah siswa. Kemampuan menyelesaikan masalah siswa yang tidak diajarkan secara khusus ini biasanya dibebankan pada konselor atau guru BK yang justru memiliki pekerjaan yang kompleks dan banyak. Meskipun demikian upaya guru BK atau konselor haruslah tetap dilakukan dengan penuh tanggung jawab, mengingat pentingnya kemampuan dan keterampilan ini pada perkembangan siswa.

Salah satu layanan yang dipandang tepat dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah adalah dengan layanan bimbingan kelompok atau klasikal. Penggunaan layanan ini memiliki kelebihan yaitu dapat menjangkau siswa secara lebih luas dan memerlukan waktu yang lebih efisien. Hal yang terpenting adalah, adanya wadah yang memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi, berdiskusi dan bertukar pengalaman tentang penyelesaian masalah siswa yang menjadikan belajar menjadi lebih efektif.

Adapun teknik yang dipandang sistematis dan terstruktur untuk mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah siswa adalah dengan teknik *problem-based introduction (PBI)*. Teknik ini merupakan suatu teknik pembelajaran berbasis masalah yang dihadapi siswa. Arends dalam Mustaji (2018) mengidentifikasi lima karakteristik pembelajaran berbasis masalah ini, antara lain pengajuan pertanyaan atau masalah, keterkaitan dengan disiplin ilmu, menyelidiki masalah autentik, memamerkan hasil kerja dan kolaborasi. Berbasis pada karakteristik tersebut, teknik PBI ini

dilakukan dengan (1) Konselor menjelaskan tujuan layanan bimbingan yang dilakukan, (2) Konselor memotivasi siswa yang memiliki masalah (3) Konselor membantu siswa mengorganisasi pemecahan masalah sesuai dengan permasalahan siswa, (4) Konselor membantu siswa dalam membuat perencanaan dan membuat laporan, (5) Konselor membantu siswa dalam menyusun refleksi atau melakukan evaluasi setiap proses kegiatan yang dilakukan. Melalui bimbingan dengan pendekatan masalah, diharapkan siswa dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi, dan dengan potensi yang dimiliki siswa dapat memecahkan masalahnya. Lebih lanjut mereka dapat mengatasi masalah belajarnya.

Teknik ini dipilih karena menurut Nora (2011) PBI cocok untuk pengajaran yang memberikan kesempatan untuk aktif, memberikan pengalaman langsung dan berfikir kritis berdasarkan masalah yang terjadi disekitar. Fauziah (2017) juga telah membuktikan bahwa dengan pendekatan *creative problem solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, khususnya dalam penelitian ini adalah siswa SMK. Dengan teknik ini maka siswa akan belajar tentang bagaimana mengkaji berbagai masalah yang ada disekitarnya lalu secara kritis, siswa tersebut akan belajar mencari solusi dari permasalahan tersebut. Dengan pembiasaan untuk menghadapi masalah dan mencari solusinya maka siswa akan terbiasa dan responsive terhadap berbagai masalah yang mungkin timbul dalam kehidupannya.

Teknik PBI ini dirasa juga cocok yang menjadikan siswa lebih aktif, karena siswa tidak lagi disuplay materi yang membosankan. Dengan teknik ini menurut Sugiyanto (2009) fungsi pendidik akan lebih sebagai pembimbing dan fasilitator. Senjaya (2008) menuturkan lebih lanjut bahwa peran sebagai fasilitator pendidik lebih pada melayani siswa agar mereka lebih mudah dalam belajar. Jika diaplikasikan dalam layanan bimbingan maka konselor akan memfasilitasi kebutuhan siswa agar lebih kritis dan terampil dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Selain dari sisi kelebihan yang dimiliki oleh teknik PBI ini, berdasarkan penelusuran referensi yang dilakukan terkait dengan penerapan model ini dalam bimbingan khususnya dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah belajar siswa masih jarang ditemui. Berdasarkan urgensi dari penelitian yang dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan dengan teknik *problem-based introduction* untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah belajar siswa SMK.

## **METODE**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka peneliti menggunakan model penelitian tindakan dalam bimbingan (PTBK). Penelitian ini menggunakan subyek penelitian yaitu siswa SMKN 2 Kediri. Jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 2004 siswa. Sampel penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu siswa kelas X-MM1, X-MM2, X-TKJ1, X-TKJ2, dan X-PM2 yang menjadi tanggung jawab peneliti dan menduduki peringkat 20% dikelas dari hasil belajar semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 yaitu sebanyak 50 siswa. Dari layanan bimbingan yang direkomendasikan, peneliti memilih layanan bimbingan klasikal karena telah terkondisikan (terjadwal) kegiatannya atau secara natural siswa sudah terkondisikan. Disamping itu layanan bimbingan klasikal memiliki cakupan layanan yang lebih luas dan dapat mengakomodir seluruh siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian

tersebut. Dalam menerapkan model penelitian ini, peneliti berusaha menerapkan tahapan penelitian yang paparkan oleh Arikunto, (2006) sebagaimana dalam gambar berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan

Tahap Perencanaan, dalam kegiatan penelitian ini meliputi kegiatan (a) penyusunan rancangan penelitian, (b) peninjauan dan penyempurnaan rancangan penelitian, (c) melakukan komunikasi dan koordinasi dengan Guru Bimbingan Konseling, Wali Kelas, Kepala Sekolah, dan Tenaga Kependidikan lainnya di SMK Negeri 2 Kediri, (d) Menyiapkan piranti (alat), dan instrument-instrumen yang diperlukan dalam penelitian, dan (e) Peninjauan subyek penelitian. Rancangan penelitian dimaksudkan sebagai pedoman awal bagi peneliti sebelum melakukan kegiatan penelitian. Sebelum dilakukan penelitian rancangan penelitian perlu dilakukan peninjauan. Peninjauan dilakukan dengan mengkomunikasikan rancangan penelitian dengan sesama guru bimbingan konseling, dengan wali kelas, dan dengan Kepala Sekolah.

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti melaksanakan kegiatan layanan sesuai dengan rencana yaitu menggunakan layanan bimbingan dengan teknik *problem-based introduction*. PBI ini dilakukan dengan menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan serta dialog/ diskusi. Dengan menyajikan masalah maka siswa akan dapat mengenali masalah yang dihadapi, mengidentifikasi faktor penyebab, mengorganisir masalah, membuat perencanaan dengan baik dan benar sesuai dengan masalah, tujuan, serta kemampuan yang dimiliki siswa.

Pada tahap pengamatan, konselor/ peneliti melakukan perekaman data tentang pelaksanaan bimbingan dengan teknik PBI. Perekaman data dilakukan dengan metode observasi yang bertujuan untuk mengamati ketercapaian kriteria dalam penerapan teknik PBI ini. Dengan observasi konselor dapat mengamati proses dari pelaksanaan PBI dan juga mengamati hasil dari penyelenggaraan kegiatan ini.

Selanjutnya adalah tahap refleksi, dimana pada tahap ini konselor akan melakukan analisis dan evaluasi dari data yang diambil pada tahap sebelumnya. Melalui tahap refleksi ini akan diketahui ketercapaian dari penerapan PBI dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah belajar siswa. Seberapa jauh kriteria yang telah tercapai akan memberikan keputusan apakah siklus penelitian ini berhenti karena dianggap cukup, ataukah dilanjutkan ke siklus selanjutnya karena dirasa belum cukup dalam mencapai kriteria yang diinginkan. Adapun kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yaitu: jika kurang dari 50% siswa belum

dapat melaksanakan tugas, maka indikator belum tercapai. sebaliknya, jika lebih dari 50% siswa dapat melaksanakan tugas, maka indikator telah tercapai

## HASIL

Pada bagian ini diuraikan tentang ketercapaian dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun hasil dari siklus 1 penelitian ini dapat diamati pada tabel. 1 berikut ini:

**Tabel. 1 Rekapitulasi Data Penelitian Siklus 1**

Indikator Ketercapaian	Capaian	Keterangan	Keputusan
Tanggapan Siswa Tentang Topik Bimbingan	60% Memahami dengan baik topik bimbingan	Tercapai	Tidak diobservasi di siklus berikutnya
Tanggapan Siswa Tentang Tujuan Bimbingan	68% Memahami dengan baik tujuan bimbingan	Tercapai	Tidak diobservasi di siklus berikutnya
Tanggapan Siswa Atas Materi Bimbingan	58% Menganggap bahwa materi sesuai dengan tujuan	Tercapai	Tidak diobservasi di siklus berikutnya
Tanggapan Siswa Terhadap Metode Bimbingan	84% Beranggapan bahwa metode bimbingan sesuai dengan masalah yang mereka hadapai	Tercapai	Tidak diobservasi di siklus berikutnya
Tanggapan Siswa Terhadap Kegiatan Motivasi Yang Diberikan Guru Bimbingan Konseling	86% Memahami tujuan motivasi yang diberikan konselor	Tercapai	Tidak diobservasi di siklus berikutnya
Mengenali masalah yang dihadapi	Baru 36% siswa dapat mengenali masalah	Belum Tercapai	Diobservasi kembali di siklus 2
Mengenali penyebab masalah	Baru 48% siswa dapat mengenali penyebab masalah	Belum Tercapai	Diobservasi kembali di siklus 2
Mengenali potensi diri untuk mengatasi masalah	Baru 44% siswa dapat mengenali kemampuan diri dalam mengatasi masalah	Belum Tercapai	Diobservasi kembali di siklus 2
Dapat menyusun perencanaan pemecahan masalah sesuai dengan masalah, penyebab dan potensi diri siswa	Baru 36% siswa dapat menyusun perencanaan pemecahan masalah sesuai dengan masalah, penyebab dan potensi diri siswa	Belum Tercapai	Diobservasi kembali di siklus 2
Dapat mengorganisir pemecahan masalah sesuai dengan masalah yang dihadapi, penyebab masalah, dan upaya pemecahan masalah dengan baik	Baru 36% siswa dapat mengorganisir pemecahan masalah sesuai dengan masalah yang dihadapi, penyebab masalah, dan upaya pemecahan masalah dengan baik	Belum Tercapai	Diobservasi kembali di siklus 2
Dapat membuat refleksi dari proses pemecahan masalah yang dilakukan	Baru 34% siswa dapat membuat refleksi dari proses pemecahan masalah yang dilakukan	Belum Tercapai	Diobservasi kembali di siklus 2

Berdasarkan tabel. 1 hasil penelitian siklus satu diketahui bahwa ketercapaian indikator yang ditetapkan adalah sebanyak adalah 5 indikator dari 11 indikator ( $5/11 \times 100\% = 46\%$ ). Dengan demikian diketahui bahwa belum semua indikator ketercapaian dapat

dipenuhi dalam penelitian siklus satu, sehingga perlu dilakukann penelitian siklus ke-2. Adapun hasil dari pelaksanaan siklus ke-2 ini dapat diamati pada tabel. 2 berikut ini:

**Tabel. 2 Rekapitulasi Data Penelitian Siklus 2**

Indikator Ketercapaian	Capaian	Keterangan	Keputusan
Mengenali masalah yang dihadapi	92,5% siswa dapat mengenali masalah	Tercapai	Tidak diobservasi di siklus berikutnya
Mengenali penyebab masalah	95% siswa dapat mengenali penyebab masalah	Tercapai	Tidak diobservasi di siklus berikutnya
Mengenali potensi diri untuk mengatasi masalah	90% siswa dapat mengenali kemampuan diri dalam mengatasi masalah	Tercapai	Tidak diobservasi di siklus berikutnya
Dapat menyusun perencanaan pemecahan masalah sesuai dengan masalah, penyebab dan potensi diri siswa	82% siswa dapat menyusun perencanaan pemecahan masalah sesuai dengan masalah, penyebab dan potensi diri siswa	Tercapai	Tidak diobservasi di siklus berikutnya
Dapat mengorganisir pemecahan masalah sesuai dengan masalah yang dihadapi, penyebab masalah, dan upaya pemecahan masalah dengan baik	96% siswa dapat mengorganisir pemecahan masalah sesuai dengan masalah yang dihadapi, penyebab masalah, dan upaya pemecahan masalah dengan baik	Tercapai	Tidak diobservasi di siklus berikutnya
Dapat membuat refleksi dari proses pemecahan masalah yang dilakukan	86% siswa dapat membuat refleksi dari proses pemecahan masalah yang dilakukan	Tercapai	Tidak diobservasi di siklus berikutnya

Berdasarkan tabel. 2 diketahui bahwa tingkat ketercapaian dalam siklus ke-2 ini adalah 6 indikator dari 6 indikator ( $6/6 \times 100\% = 100\%$ ) (seluruh indikator ketercapaian telah dicapai). Dengan ketercapaian ini maka dapat dikatakan bahwa seluruh kriteria yang ditetapkan dalam penelitian telah tercapai, dengan kata lain siklus penelitian tindakan pada bimbingan dan konseling ini berhenti sampai pada siklus dua saja. Berdasarkan ketercapaian kriteria, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dengan teknik PBI dapat diterpkan dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah belajar siswa SMK.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui bahwa layanan bimbingan dengan menggunakan teknik *Problem-based Introduction* (PBI) dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampu menyelesaikan masalah siswa SMK. Pelaksanaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Pada siklus pertama, meskipun siswa telah memahami penjelasan yang diberikan guru bimbingan konseling tentang topik bimbingan, tujuan bimbingan, materi bimbingan dan metode bimbingan, tetapi siswa belum dapat mengenali masalah yang dihadapi, penyebab masalah yang dihadapi, dan mereka juga belum dapat mengenali potensi dirinya untuk mengatasi masalah yang dihadapi. (2) Siswa juga belum dapat mengorganisasikan

masalah, penyebab masalah, dan potensi yang dimiliki ke dalam suatu perencanaan untuk menyelesaikan masalah kesulitan belajarnya. (3) Pada siklus kedua setelah diberikan bimbingan dan motivasi, siswa dapat mengenali masalah yang dihadapi, penyebab masalah yang dihadapi, dan mereka juga dapat mengenali potensi dirinya untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Mereka juga telah dapat mengorganisasikan masalah, penyebab masalah, dan potensi yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi ke dalam suatu kegiatan sebagai upaya mengatasi kesulitan belajarnya.

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti memilih layanan bimbingan yang dinilai lebih fleksibel, erat dengan kegiatan pembelajaran serta asumsinya layanan yang diberikan adalah untuk semua siswa, tidak hanya yang bermasalah saja. Layanan bimbingan juga diorientasikan untuk layanan pada siswa dengan jangkauan yang lebih luas dan sesuai dengan karakteristiknya, layanan ini digunakan untuk upaya pencegahan dan pengembangan potensi siswa. Dalam hal ini peneliti berusaha mengembangkan atau meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Dengan kata lain peneliti menilai pemilihan layanan bimbingan adalah tepat.

Lebih khusus kemampuan yang ingin dikembangkan peneliti adalah kemampuan penyelesaian masalah belajar siswa SMK, maka peneliti juga harus memilih teknik yang relevan dengan potensi siswa yang akan dikembangkan. Peneliti memilih teknik *problem-based introduction* (PBI) yang memang memiliki spesifikasi dalam pengembangan kemampuan *problem solving* siswa. Beberapa literatur menunjukkan bahwa teknik ini cocok digunakan dalam setting pembelajaran. Munir (2012) menggunakan model pembelajaran *problem based introduction* (PBI) dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa mendesain PCB. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2015) yang membuktikan bahwa penggunaan *problem based introduction* (PBI) dapat meningkatkan prestasi belajar fisika siswa SMAN 1 Sumenep. Aquirista (2011) juga membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based introduction* (PBI) dapat meningkatkan aktivitas belajar PKn Siswa kelas V SDN Bareng 3 Kota Malang. Dari beberapa penelitian tersebut membangun asumsi peneliti bahwa teknik ini juga bisa diterapkan dalam layanan bimbingan yang karakteristiknya hampir sama dengan kegiatan pembelajaran. Dengan teknik PBI ini siswa dibantu untuk dapat responsive pada masalah belajar yang sedang dihadapi atau mungkin dihadapi siswa dimasa depan. Teknik ini memberikan kerangka dan langkah yang dinilai sistematis dalam menelaah berbagai masalah, tidak terkecuali masalah belajar siswa. Secara sederhana siswa diajak untuk memahami suatu masalah dan dimotivasi untuk mencari solusi yang dinilai relevan. Ditahap akhir siswa diajak untuk mengevaluasi dan merefleksi berbagai alternative pemecahan yang dinilai paling tepat. Dengan langkah-langkah yang diajarkan oleh konselor kepada siswa tersebut maka siswa menjadi terarah dan terbiasa dalam menyelesaikan masalahnya, selanjutnya tinggal diarahkan untuk membawa diseting kehidupan sehari-hari siswa terutama dalam mengatasi berbagai masalah belajarnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dengan teknik *problem-based introduction* dapat diterapkan untuk

meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah belajar siswa SMK. Selanjutnya peneliti merekomendasikan beberapa saran antara lain: 1) Kombinasi layanan bimbingan dengan teknik PBI ini dapat diterapkan oleh konselor khususnya di sekolah menengah kejuruan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah belajarnya; 2) Pada sekolah, problem belajar siswa haruslah mendapat perhatian khusus, sehingga penerapan PBI pada mata pelajaran lainnya juga disarankan; 3) Pada peneliti selanjutnya, kombinasi jenis layanan dan teknik lainnya juga dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah siswa SMK; 4) Penerapan layanan bimbingan dengan teknik PBI juga dapat dicoba untuk mengembangkan aspek psikologis lainnya, selain kemampuan pemecahan masalah belajar siswa; 5) Penggunaan metode penelitian lain selain PTBK (penelitian tindakan dalam BK) juga dapat diterapkan peneliti selanjutnya misalnya penggunaan penelitian eksperimen dan *single subject design* (SSD) untuk menguji keefektifan teknik layanan bimbingan dengan teknik PBI atau penggunaan metode penelitian lainnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afflerbach, P., Cho, B. Y., & Kim, J. Y. (2015) Conceptualizing and Assessing High-Order Thinking in Reading. *Theory into Practice*, 54(3) 203-212. <https://doi.org/10.1080/00405841.2015.1044367>.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aquirista, F. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Introduction (PBI) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Bareng 3 Kota Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FIP UM.
- Dahar, R. W. 1998. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Ke-budayaan, Dirjen Dikti, P2LPTK.
- Fauziah. (2017). Penerapan Pendekatan Creative Problem Solving Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Kelas XII RPL B SMK Negeri Cimahi. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 4(2) 1-6. <https://doi.org/10.22460/p2m.v4i2pg-6.635>.
- Hasan, Z. (2015) Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Introduction di Kelas X/MIA-4 SMAN 1 Sumenep Tahun Pelajaran 2013/2014. *LENZA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA* 5(1), 35-50. <https://doi.org/10.24929/fkip.v5i1.225>.
- Hitipeuw, Imanuel. 2009. *Belajar & Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2012) Model Pembelajaran Problem Based Introduction (PBI) dalam Desain Printed Circuit Board (PCB) Bagi Mahasiswa Prodi T. Elektronika (D3) dan P.T. Elektronika (S1) FT UNY. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 21(1), 60-66. <https://doi.org/10.21831/jptk.v21i1.3340>.
- Mustaji. 2018. *Pembelajaran Berbasis Masalah*. Surabaya: Absolute Media.

- Nora, Muliandari. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Introduction (PBI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa Kelas VI di SDN Purwantoro 2 Kota Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FIP UM.
- Safitri, R. R., Atrup, A., & Hanggara, G. S. (2018). Problem Solving dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMK. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri (e-journal)*, 5(2), 83-88. <https://doi.org/10.29407/nor.v5i2.13079>.
- Senjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standard Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyanto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.